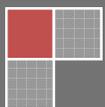


2010

**PELAPORAN KEUANGAN BERBASIS
INTERNET (INTERNET FINANCIAL
REPORTING): EFEK FORMAT PENYAJIAN
INFORMASI KEUANGAN TERHADAP
KINERJA PEMBUAT KEPUTUSAN INVESTASI**

*Diajukan dan Dipresentasikan pada Kegiatan "Doctoral
Journey of Management" Ke-5 di Universitas Indonesia -
Jakarta*

Diajukan Oleh.
Emrinaldi Nur DP
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas
Diponegoro



PELAPORAN KEUANGAN BERBASIS INTERNET (*INTERNET FINANCIAL REPORTING*): EFEK FORMAT PENYAJIAN INFORMASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA PEMBUAT KEPUTUSAN INVESTASI

Diusulkan oleh.
Emrinaldi Nur DP

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Internet menawarkan suatu media baru dalam menyajikan pelaporan keuangan perusahaan. Melalui aplikasi baru, pengguna baru, dan koneksi yang lebih cepat, menjadikan internet sebagai penyebar informasi serta perdagangan yang penting (McKnight et al., 1995). Menurut King (2001), internet dianggap sebagai suatu *inflection point* yang belum banyak diamati. *Inflection point* didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam lingkungan bisnis, yang berpotensi merubah cara perusahaan beroperasi (Grove, 1997). King (2001) juga menunjukkan bahwa dampak terpenting penggunaan internet adalah pada biaya manajemen terutama biaya komunikasi transaksi yang lebih rendah.

Peningkatan pemanfaatan internet secara privat, meningkatkan akses pengguna terhadap pelaporan *online* keuangan perusahaan (*Internet Financial Reporting—IFR*). Perusahaan menggunakan IFR untuk berkomunikasi dengan investor dan analis keuangan (Ettredge et al., 2001). Cook (1999) menemukan bahwa 70% perusahaan menggunakan *website* sebagai sarana menyajikan informasi keuangan. Selain itu, Spiro dan Baig (1999) menyatakan bahwa investor individual menggunakan internet dalam mengamati kesempatan investasi dan perdagangan saham *online*. Temuan Cook (1999), Spiro dan Baig (1999) di atas memberikan implikasi berupa regulasi pelaporan keuangan *online*, tingkat keamanan informasi keuangan disajikan, standar akuntansi yang diterapkan, prosedur dan implikasi audit, pengungkapan pengelolaan perusahaan, kualitas informasi keuangan, serta ketepatan informasi yang dipublikasi (Khan, 2006). Ini disebabkan pengungkapan informasi keuangan tersebut masih bersifat sukarela (*voluntary*). Oleh karena itu, terdapat batasan dalam kualitas informasi yang diberikan (Kelton, 2006).

Model analitis Bushman et.al. (1996) mengindikasikan bahwa perusahaan yang diikuti oleh banyak investor yang tidak canggih dapat merubah opini auditor sehingga meningkatkan likuiditas pasar mereka dengan penyediaan informasi parsial yang seragam dengan informasi penuh. Ettredge et al., (1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang diikuti oleh banyak investor retail (investor tidak canggih) akan menyajikan informasi keuangan yang lebih ringkas, lebih subjektif pada *website* mereka.

Kondisi ini membutuhkan perhatian penyusun standar, karena bentuk atau model penyajian laporan keuangan mempengaruhi persepsi pengguna (Lymer et al., 1999), termasuk kandungan informasi keuangan yang disajikan (Kelton, 2006). Namun begitu hingga saat ini baik di Indonesia (IAI, BEI, Bapepam) maupun dunia internasional (IMF, IASB, IFAD, Web Trust, COB-Francis dan FASB) belum tersedia regulasi yang menjadi panduan praktik IFR. Fenomena ini melahirkan potensi konflik kepentingan antara pihak yang menyajikan informasi dan pengguna informasi tersebut (Lymer et al., 1999).

Secara umum format penyajian laporan keuangan dibagi dalam dua kelompok yaitu basis kertas dan basis elektronik (Anderson dan Kaplan, 1992; Anderson dan Recker,

1992; Dunn et al., 2001; Kelton, 2006). Selanjutnya penyajian laporan elektronik yang menggunakan media internet disebut pelaporan keuangan basis internet atau IFR (Cook, 1999; Momanny dan Shorman, 1999; Kelton, 2006). IFR dalam pemanfaatannya dapat menggunakan berbagai format, seperti penggunaan *hyperlink*, file audio dan video, format file yang dapat diformat, serta grafik dinamik (Kelton dan Yang, 2005).

Hoopwood (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas penelitian akuntansi hanya diarahkan pada kandungan atau muatan akuntansi pada laporan keuangan (*content*), dan kurang pada penyajiannya (*presentation*). Penelitian akuntansi juga menunjukkan bahwa format dalam penyajian informasi keuangan dapat mempengaruhi proses pembuatan keputusan (Clement dan Wolfe, 2000; Rose, 2001; Rose et al., 2004). Hal yang sama diungkapkan oleh Anderson dan Kaplan (1992), Anderson dan Reckers (1992), Mackay dan Villarreal (1987) serta Stock dan Watson (1984). Pemanfaatan format dan teknik penyajian dalam internet juga dapat mengarahkan pengguna keliru dalam membuat keputusan. Debrecey dan Gray (2001) menyarankan perlu kiranya peneliti memahami interaksi pengguna dengan generasi baru sistem pelaporan keuangan berbasis *hypertext link*.

Penelitian lain berkenaan dengan format dan pemanfaatan *hyperlink* dalam IFR, diantaranya Dull et al. (2003), Tung et al. (2003), Peng et al. (2007), Rose et al. (2004), Kelton (2006), Hodge (2001), Rencau & Blanthorne (2001), Spier dan Morris (2003) dan Pleis (2007). Penelitian tersebut tidak ditujukan untuk menjawab desain terbaik yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan IFR. Namun diarahkan pada pengamatan atas pengaruh desain yang ada dalam membuat keputusan, baik keputusan investasi, ekonomi ataupun akuntansi. Penelitian tersebut juga tidak memiliki kesamaan format dan teknis penelitian, sehingga tidak dapat disusun kesimpulan atas desain terbaik yang dapat diaplikasikan pada IFR.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena topik penelitian pada bidang kajian IFR belum banyak dilakukan di Indonesia, bahkan di lingkungan internasional penelitian IFR lebih ditekankan pada aspek deskriptif dan kualitas penerapan IFR. Penelitian ini dibangun sekaligus untuk menjawab fenomena potensi konflik kepentingan akibat ketiadaan regulasi, serta kesalahan pengguna dalam membuat keputusan akibat format penyajian IFR. Pengguna IFR yang dimaksud dalam penelitian ini adalah investor atau calon investor sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap pelaporan keuangan yang disajikan perusahaan. Penelitian ini menguji dan mengusulkan desain teknis terbaik yang dalam pengaplikasian IFR berdasarkan efektivitas kinerja pembuat keputusan.

Desain teknis yang digunakan dalam penelitian ini adalah; pemanfaatan *hyperlink*, format file, sistem navigasi, jenis informasi yang disajikan serta ukuran perusahaan. Sementara kinerja pembuat keputusan yang dikaji dalam penelitian ini adalah jumlah informasi, waktu keputusan, akurasi keputusan, persepsi pengguna dan efek diluasi yang selanjutnya diperlakukan sebagai *variable dependen*.

Menurut Litan dan Wilson (2000), IFR haruslah mutakhir, sehingga seluruh elemen laporan keuangan disajikan secara akurat. Mereka juga mengusulkan, bahwa pemanfaatan internet harus memperhatikan desain yang efisien dengan berlandaskan pada pandangan ke depan. Faktor lain adalah tingkat kemanfaatan bagi pengguna selain pertimbangan manfaat dan biaya (Litan dan Wilson, 2000).

Penelitian ini mengembangkan penelitian Kelton (2006) dalam menguji penggunaan *hyperlink*, yang hingga saat ini menunjukkan hasil yang berbeda antara manfaat (Kreitzberg dan Schneiderman, 1988; Dull et al., 2003) dan kelemahan *hyperlink*



tersebut (Conklin, 1987; Kim dan Hirtle, 1995; Boehler, 2001). Berbeda dengan Kelton (2006) penelitian ini menambahkan atribut penyajian IFR, berupa format file dan sistem navigasinya. Pengaruh format file tersebut belum pernah diteliti dalam konteks pembuatan keputusan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang berbeda, berupa teori *cognitive fit* yang dikembangkan Vessey (1991). Teori tersebut mengasumsikan bahwa ketika desain yang digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka kinerja pembuatan keputusan akan mengalami peningkatan. Teori ini digunakan karena dinilai mampu menjelaskan desain IFR yang terbaik yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan IFR.

Pemanfaatan *hyperlink* memberikan kesempatan penyaji informasi keuangan menyediakan hubungan langsung dengan informasi relevan yang dibutuhkan pengguna sistem informasi (Dull et al., 2003). Namun sebaliknya, fleksibilitas *hyperlink* juga mengganggu investor, termasuk kognitif yang berlebihan (Kelton, 2006). Hal ini dikarenakan pengguna harus melakukan banyak tugas secara bersamaan pada saat menggunakan *hyperlink*, (Conklin, 1987; Boehler, 2001). Aktivitas simultan yang besar ini melahirkan muatan kognitif yang tinggi (Conklin, 1987; Kim dan Hirtle, 1995; Boehler, 2001). Oleh karena itu pengguna dapat mengalami disorientasi navigasi (Conklin, 1987), penurunan pembelajaran (Sweller, 1988; Tarmizi dan Sweller, 1988; Sweller et al., 1990; Niederhauser et al., 2000; Rose dan Wolfe, 2000), serta kesalahan selama pemecahan masalah (Tarmizi dan Sweller, 1988; Sweller et al., 1990).

Satu keputusan kunci yang perlu dilakukan dalam mendisain IFR adalah penentuan basis file yang akan digunakan, berupa *Hyper Text Markup Language* (HTML) atau *Portable Document File* (PDF) (Momany dan Shorman, 2006). Berdasarkan penelitian Momany dan Shorman (2006), 79% perusahaan menyajikan informasi keuangan menggunakan format HTML sementara 21% lainnya menggunakan PDF. Namun pada saat perusahaan melakukan pengungkapan penuh atau *full disclosure* perusahaan akan memilih format PDF dari pada HTML, dikarenakan faktor biaya pengungkapan yang lebih murah (Momany dan Shorman, 2006; dan Nadine 2002). Sebaliknya Oyelere et al., (2003) dan Khadaroo (2005) menemukan bahwa perusahaan lebih menyukai format file HTML dibanding PDF dalam mengaplikasikan IFR.

Temuan penelitian deskriptif IFR menunjukkan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan aplikasi IFR (Marston dan Leow, 1998; Xiao et al., 2004; Prabowo dan Angkoso, 2006). Dull et al. (2003) merumuskan bahwa responden menghasilkan keputusan berbeda setelah menggunakan IFR pada ukuran perusahaan berbeda. Hal ini disebabkan *hyperlink* perusahaan besar tidak memberikan pengaruh atas keputusan. Namun sebaliknya pada perusahaan kecil, berdampak pada peningkatan jumlah waktu dan informasi yang dibutuhkan dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan (Dull, 2003).

Temuan Dull (2003) tersebut bertentangan dengan logika temuan Marston dan Polei (2004), bahwa semakin besar perusahaan akan semakin kecil biaya marjinal produksi informasi. Selain itu, besaran jumlah informasi mempengaruhi keputusan pengguna sebagai akibat adanya *information overload* (Epler & Mengis, 2002). Berdasarkan temuan di atas, variabel ukuran perusahaan merupakan faktor yang dinilai memberikan pengaruh terhadap pengguna informasi keuangan pada saat membuat keputusan keuangan. Oleh karenanya, variabel ukuran perusahaan dimasukkan ke dalam model penelitian.

Efektivitas dan efisiensi pengguna IFR dalam berinteraksi dengan *hypertext* dapat ditingkatkan dengan struktur navigasi *hypertext* yang tepat, *link* kontekstual yang digunakan dalam melewati *hypertext* (Tung et al., 2003). Sementara Cutmore et al. (2000)



dan Ford and Chen (2000) menyatakan bahwa tingkat kehilangan (disorientasi) dalam dunia maya tidak hanya dimoderasi oleh ketepatan pemilihan desain, namun juga oleh karakteristik tugas pencarian, kemampuan kognitif serta pengalaman pengguna atas subjek tertentu.

Tung et al. (2003) dalam penelitiannya menggunakan dua model struktur *hypertext* dan menambahkan navigasi mesin pencari untuk lingkungan penelitian perdagangan elektronik (*e-commerce*). Jaynes (1989) dan Marshal dan Irish (1997) menyatakan bahwa struktur sekuensial dapat membantu pengguna mengurangi kebingungan dan disorientasi. Sebaliknya Shapiro (1998) melaporkan bahwa struktur sekuensial kurang efisien. Dalam penelitian ini pola *hypertext* tersebut digunakan sebagai moderasi antara *hypertext* dan kinerja pembuat keputusan dalam konteks IFR yang selama ini belum pernah diteliti

Seperti halnya Kelton (2006), penelitian ini juga menggunakan informasi irelevan yang ada dalam *website* perusahaan yang menerapkan IFR. Hal ini dilakukan seiring banyaknya informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan bagi penggunanya. Perkembangan penelitian yang ada menunjukkan bahwa informasi tambahan tidak selalu menghasilkan kualitas keputusan yang lebih baik, walupun hal tersebut seringkali meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan penilaian (Oskamp, 1965).

Hodge (2001) dan Kelton (2006) dalam penelitiannya menunjukkan adanya efek dilusi pada *judgement* investor dalam membuat keputusan. *Judgement* investor dalam penelitian Kelton diprosikan dengan kinerja pembuat keputusan berupa jumlah, waktu dan akurasi keputusan serta dilusi informasi (RECALL). Hal ini juga terjadi saat terdapat perbedaan antara informasi relevan dan tidak relevan yang tidak terlalu berbeda (laporan auditan dan non auditan). Dalam penelitian ini dikembangkan atribut informasi irelevan tersebut dengan menggunakan laporan keuangan proforma (Frederickson dan Miller, 2004) yang dalam penelitian sebelumnya dilakukan dalam lingkungan auditing.

Pengembangan terakhir dalam penelitian ini berkaitan dengan kinerja pembuat keputusan. Menurut Epler & Mengis (2002) pengukuran kinerja dalam pembuatan keputusan dalam konteks *information overload* dapat dilakukan dengan mengamati ketidak efisienan kerja, penundaan keputusan, kehilangan kendali atas informasi, berpindahnya pola pencarian informasi, dan lain-lain. Tung et al. (2003) menggunakan kinerja, efisiensi dan persepsi sebagai variabel dependen yang merupakan ukuran kinerja partisipan. Dull et al. (2003) menggunakan variabel prediksi, variabel keputusan dan variabel jumlah serta waktu yang digunakan. Penelitian ini menambahkan variabel persepsi pengguna berdasarkan penelitian Tung (2003). Ukuran ini dinilai sebagai alat ukur kinerja dari perspektif yang berbeda, yaitu opini pengguna itu sendiri (Korthauer dan Koubek, 1994). Namun berbeda dengan Tung (2003), ukuran persepsi pengguna disini adalah *perceived easy of use* dan *user satisfaction* yang dikembangkan dari penelitian Dunn (2001).

1.2 Perumusan Masalah

Sebagai ringkasan, penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan, yaitu intensitas penggunaan internet dalam dunia usaha yang telah menjadi *inflection point*, adanya perkembangan pemanfaatan IFR oleh para emiten di bursa Indonesia ataupun internasional yang hingga saat ini belum didukung dengan regulasi yang mengatur bagaimana IFR disajikan sehingga berpotensi melahirkan konflik kepentingan antara penyedia dan pengguna IFR. Penelitian ini juga dibangun berdasarkan fenomena penelitian IFR yang masih diarahkan pada aspek deskriptif dan kualitas penerapan IFR dan bukan pada disain IFR itu sendiri, disamping penelitian IFR di Indonesia merupakan sesuatu yang baru.



Berangkat dari fenomena tersebut penelitian ini dilakukan untuk menjawab fenomena potensi konflik kepentingan akibat ketiadaan regulasi, serta kesalahan pengguna dalam membuat keputusan akibat format penyajian IFR. Penelitian ini menguji dan mengusulkan desain teknis terbaik dalam pengaplikasian IFR berdasarkan efektivitas kinerja pembuat keputusan investasi oleh investor dan calon investor.

Berdasarkan latar belakang di atas dan ringkasan yang disusun sebelumnya, disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian; bagaimana desain IFR mempengaruhi kinerja pengguna laporan dalam membuat keputusan, melalui pengamatan *hyperlink*, format file, struktur navigasi, dan jenis informasi berdasarkan besaran perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana desain IFR mempengaruhi kinerja pengguna laporan tersebut, ditinjau dari sudut jumlah informasi yang digunakan, waktu pembuatan keputusan, keakuratan, persepsi dan dilusi informasi. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan apakah perbedaan format penyajian tersebut memberikan aspek kognitif berlebihan, sehingga membuat keputusan pengguna tidak sejalan dengan informasi yang disajikan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut;

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi pada penelitian sistem informasi akuntansi melalui model penelitian dengan suatu tugas tertentu. Penelitian ini menyajikan potensi aspek kognitif berlebihan berupa disorientasi navigasi dan dilusi informasi yang ditimbulkan dalam mendisain *website* perusahaan, yang perlu mendapat perhatian perancang.
2. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan mendorong adanya regulasi yang mengatur tatacara dan mekanisme serta kandungan informasi dan aplikasi IFR.
3. Melalui penelitian ini, diharapkan investor terutama investor individual untuk lebih cermat dalam mengamati dan menganalisis informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan terutama informasi keuangan melalui *website* mereka.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan berkenaan pendisainan IFR ke pengguna.

1.4 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kelton (2006), dan beberapa penelitian sejenis lainnya (Tung et al., 2003; Dull et al., 2003; Speier dan Morris, 2003). Pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini, sekaligus menjadi aspek orisinalitas penelitian. Pertama, penelitian ini menekankan pada aspek teknis desain IFR, sehingga digunakan teori berbeda, berupa teori *cognitive fit*.

Kedua, penelitian ini menggunakan dua format file dalam IFR berupa format file HTML dan PDF yang merupakan faktor kunci jenis file yang akan digunakan (Momany dan Shorman, 2006) dan belum pernah diteliti. Ketiga, penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan yang ditemukan sebagai pemicu praktik IFR dan berhubungan positif dengan aplikasi IFR (Marston dan Leow, 1998; Ashbaugh et al., 1999; Craven dan



Marston, 1999; Ettredge et al., 2001, 2002). Namun ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh berbeda terhadap pengguna dalam membuat keputusan (Dull et al. 2003).

Keempat, penelitian ini menggunakan moderasi struktur navigasi yang meningkatkan produktivitas pengguna ke dalam hubungan format penyajian IFR (sekuensial versus hirarki) (Tung, et al. 2003), sebagai pola *hypertext* utama (Barnstain, 1998). Kelima, penelitian ini menggunakan laporan keuangan proforma sebagai informasi *irrelevant* yang dikembangkan dari penelitian auditing. Keenam, menambahkan ukuran kinerja pengguna keputusan, berupa kepercayaan investor atas keputusan yang dibuat, yang dianggap sebagai sudut pandang berbeda dalam mengukur kinerja pengguna (Korthauer dan Koubek, 1994).

Ketujuh, menggunakan ukuran berbeda dari penelitian Tung (2003) dalam mengukur persepsi pengguna, yaitu *perceived easy of use* dan *user satisfaction*. Terakhir, mengembangkan desain eksperimen yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu berupa desain hirarki atau sangkar (*Nested design* atau *Hierarchical design*) dengan 5 tingkatan perlakuan yang belum pernah diterapkan pada area penelitian ini.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Internet dan Pelaporan Keuangan Berbasis Internet

2.1.1 Pelaporan Keuangan berbasis Internet (*Internet Financial Reporting*)

Internet Financial Reporting (IFR) atau pelaporan keuangan berbasis internet merupakan suatu fenomena baru yang berkembang cepat (PetraVick, 1999; King, 2001; Khan, 2006). IFR merupakan salah satu bentuk format penyajian menggunakan media elektronik selain media kertas (Anderson dan Kaplan, 1992; Anderson dan Recker, 1992; Dunn et al., 2001; Kelton, 2006). Hanya saja berbeda dengan laporan keuangan elektronik yang dihasilkan oleh aplikasi penyusunan laporan keuangan, IFR disajikan dengan memanfaatkan media internet. Sehingga penyajian laporan elektronik yang menggunakan media internet disebut pelaporan keuangan basis internet atau IFR (Cook, 1999; Momanny dan Shorman, 1999; Kelton, 2006). IFR dalam pemanfaatannya dapat menggunakan berbagai format, seperti penggunaan hyperlink, file audio dan video, format file yang dapat diformat, serta grafik dinamik (Kelton dan Yang, 2005).

Laporan yang disediakan pada IFR dapat berupa seluruh atau sebagian dari laporan keuangan, catatan kaki, pokok-pokok dalam laporan keuangan ataupun ringkasan laporan keuangan (Khan, 2006). Dengan meletakkan informasi keuangan dalam *website* perusahaan, pengguna dapat mencari, menyaring, menyajikan, mengunduh, atau bahkan menata ulang informasi dengan biaya rendah dalam waktu yang dibutuhkan. Ini dikarenakan IFR tidak terbatas pada grafik dan teks, namun juga adanya *hyperlink*, mesin pencari, multimedia dan aspek interaktif pengguna (Kelton dan Yang, 2005).

Berdasarkan Litan dan Wilson (2000), transisi yang terjadi dari salinan keras (*hardcopy*) ke penggunaan internet membutuhkan perubahan kerangka kerja legitimasi dan peraturan yang mengaturnya. Model pengungkapan keuangan haruslah dimutakhirkan sehingga seluruh aktiva, berujud dan tidak berujud diukur secara akurat (Litan dan Wilson, 2000). Litan dan Wilson (2000) juga mengusulkan pemanfaatan internet harus efektif, efisien dan menyajikan informasi keuangan yang tidak hanya bersifat historis, namun juga prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut memperhatikan kepentingan pengguna laporan keuangan itu sendiri.



Hingga saat ini belum ada standar dan regulasi yang mengatur bagaimana praktik IFR di Indonesia. Bahkan pada negara maju seperti Amerika belum ada regulasi yang secara formal mengatur bagaimana seharusnya laporan dan informasi keuangan disajikan di web perusahaan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan IFR berada dalam lingkungan sukarela.

2.1.2 Model Penelitian Pemicu dan Kualitas Penerapan IFR.

Penelitian IFR sebelumnya berkaitan dengan aspek deskriptif penerapan IFR pada berbagai negara di dunia. Penelitian awal IFR diarahkan pada identifikasi perusahaan dan atau negara yang melakukan pengungkapan (Abdel salam et al., 2007). Pengamatan diarahkan pada karakteristik spesifik perusahaan, muatan atau isi laporan serta penyajian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa faktor pemicu praktik IFR adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, rangking AIMR, likuiditas, jenis industri, dan lainnya. Sementara dalam mengukur kualitas aplikasi IFR terdapat pengembangan atribut pengukuran yang beragam mulai dari 12 item ukuran (Pak-LokPoon dan David Li, 2003) hingga 114 item (Abdel Salam et al., 2004). Selain itu disimpulkan juga bahwa penelitian IFR sebelumnya belum menyentuh sisi format/penyajian IFR tersebut (desain).

2.1.3 Format File *Hyper Text Markup Language (HTML)* versus *Portable Document File (PDF)*

Satu keputusan kunci yang perlu dilakukan dalam mendisain IFR adalah penentuan penggunaan *Hyper Text Markup Language (HTML)* dan *Portable Document File (PDF)* (Momany dan Shorman, 2006). Lymer et al. (1999) mengatakan bahwa HTML adalah bahasa untuk menambahkan informasi ke dalam suatu konten dalam suatu halaman dan menggambarkan bagaimana halaman tersebut tampil ke pengguna. Sementara PDF didefinisikan sebagai suatu format file spesial yang dikembangkan oleh *Adobe Corporation* untuk menciptakan dokumen yang dapat dilihat dan di cetak seperti aslinya. Guna membaca file format PDF ini, dibutuhkan *Adobe Acrobat PDF Reader* yang terpasang pada komputer pengguna (FASB, 2000, dalam Momany dan Shorman, 2006). Pada tabel 2.1 disajikan kelebihan dan kekurangan kedua format file tersebut dalam perancangan *website* IFR.

Hasil penelitian Momany dan Shorman (2006), menunjukkan bahwa 79% perusahaan IFR menggunakan HTML sementara 21% menggunakan PDF. Namun saat perusahaan harus melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*) perusahaan memilih format PDF dari pada HTML, dikarenakan faktor biaya pengungkapan yang lebih murah.

Tabel. 2.1
Kelebihan dan Kekurangan HTML vs PDF

Format	Kelebihan	Kekurangan
HTML	Dapat dilihat secara langsung tanpa membutuhkan <i>plug-in</i>	Pengguna (<i>browser</i>) dapat memecah tabel dan halaman
	Merupakan suatu file dengan format standar terbuka	Dokumen yang dicetak dari browser berkemungkinan kelihatan tidak sama dengan dokumen aslinya
	Dapat dengan mudah dihubungkan (<i>hyperlink</i>) masuk	Membutuhkan aktivitas yang besar untuk merubah dokumen



	dan keluar dalam halaman HTML	asli ke format HTML pada unsur <i>layout</i> dan desain.	
PDF	Dokumen yang dicetak akan kelihatan sama dengan aslinya	Seringkali sulit untuk dibaca ataupun diarahkan melalui PDF sebagai akibat adanya perbedaan dalam rasio antara halaman layar dan halaman cetak berbasis kertas.	
	Sangat mudah dibuat dari dokumen aslinya	Membutuhkan perangkat lunak terpasang untuk dapat dibaca.	
	Dokumen tidak dapat dirubah oleh pengguna		Mekanisme hyperlink tidak dapat menuju lokasi tertentu dari file PDF, namun dengan hyperlink dapat keluar dari file PDF
			Memuat file yang sangat besar sehingga sulit untuk diunduh
			Informasi tidak di index oleh <i>search engine</i>
			Plug-in dapat menjadi suatu risiko yang berbahaya, karena dieksekusi secara otomatis pada saat pengguna menggunakan PDF.
			Pembaca file didasarkan pada perangkat lunak dengan format tertentu yang dimiliki oleh perusahaan tertentu.
			Pembaca file mungkin saja gratis saat ini tapi tidak akan gratis selamanya.

Sumber. Momany dan Shorman (2006)

2.1.4 *Hyperlink*

Hyperlink menyediakan suatu hubungan antara serangkaian item interkoneksi dalam suatu sistem informasi. *Hyperlink* memungkinkan pengguna mengembangkan strategi pencarian individual (Conklin, 1987; Boechler, 2001). *Hyperlink* meningkatkan fleksibilitas jumlah informasi yang diperoleh melalui teknik yang diterapkan di dalamnya, dan menurut Kelton dan Yang (2005), *hyperlink* umumnya digunakan IFR sebagai alat navigasi.

Keberadaan *hyperlink* memberikan akses langsung ke informasi tambahan yang bersifat elektronik. Pengguna memiliki pilihan untuk bertindak berdasarkan arahan dengan mengklik *link* yang tersedia. Keberadaan *hyperlink* dalam IFR, secara fisik melahirkan perbedaan penyajian informasi dibandingkan IFR tanpa *link*. Ini dikarenakan *hyperlink* mampu menciptakan komunikasi dalam format alternatif.

Ramarapu et al., (1997) merumuskan bahwa tipe keputusan tertentu dipengaruhi format *hyperlink*. Mereka menyimpulkan bahwa metode langsung dalam mengakses informasi akan lebih akurat untuk tugas *perceptual*. Mereka juga menemukan bahwa untuk tugas *perceptual* dan analitis, *hyperlink* memberikan hasil yang lebih cepat dibandingkan metode linier atau metode tidak langsung. Hasil ini konsisten dengan temuan Hunton dan McEwen (1997) berkaitan dengan metode pencarian analisis keuangan atas laporan keuangan.



2.1.5 Struktur *Hyperlink*

Tingkat produktivitas pengguna dalam berinteraksi dengan *hyperlink* dapat dimoderasi oleh pilihan struktur navigasi *hyperlink* yang tepat dan *link* kontekstual yang digunakan dalam melewati *hyperlink* (Tung et al., 2003). Struktur *hyperlink* memberikan desain umum navigasi antar *node* dalam suatu *hyperlink*. Struktur tersebut mendorong pengguna *overload* dalam memilih navigasi dikarenakan pemilihan *link* yang ada. Pola *hyperlink* yang utama adalah berbentuk pohon (hirarki) dan sekuensial (Barnstain, 1998).

2.1.5.1 Struktur Hirarki

Struktur hirarki menyediakan satu atau lebih tabel yang memuat daftar. Navigasi pengguna atas *hyperlink* dilakukan dengan berpindah dari satu tabel yang merupakan cabang ke cabang lainnya, hingga berakhir ke suatu halaman yang merupakan daun. Struktur hirarki ini mengelola informasi dalam cabang dan tingkatan yang lebih rendah. Seluruh cabang diperoleh dari satu akar *node* dan *hyperlink*. Manfaat utama dari struktur hirarki akan baik pada informasi yang sangat terstruktur dan terorganisasi sehingga meningkatkan orientasi dan efisiensi (McDonald dan Stevenson, 1998; Shapiro, 1998).

2.1.5.2 Struktur Sekuensial

Berbeda dengan struktur sekuensial, struktur ini ditujukan untuk menandingi cara yang lazim dalam suatu buku. Jaynes (1989) dan Marshal dan Irish (1997) menyatakan bahwa struktur sekuensial dapat membantu pengguna mengurangi kebingungan dan disorientasi, dikarenakan harapan sekuen yang tepat tidak terlanggar. Namun sebaliknya, Shapiro (1998) melaporkan bahwa pengguna struktur sekuensial kurang efisien dan memakan waktu yang lebih lama dalam menavigasi antar *node*.

Pola navigasi menciptakan konsistensi dan familiaritas atas *hyperlink* tetapi sangat membatasi pergerakan. *Link* kontekstual secara khusus sebagai *hyperlink* memfasilitasi *web* dengan suatu pola *hyperlink*. Tidak ada struktur reguler atau nyata terlibat untuk tiap *node* pada *hyperlink* yang dihubungkan dengan *node* lainnya. Hal ini dikarenakan struktur *web* memungkinkan pengguna mengikuti alur mereka. Oleh karena itu, memberikan kesempatan pengguna memperoleh produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Tung, 2003). Sebaliknya, McDonald dan Stevenson (1998) mencatat bahwa kompleksitas struktur *web* memungkinkan pengguna kebingungan dan berakhir dengan penurunan kinerja. Gray (1990) juga melaporkan bahwa pengguna khawatir pada saat menggunakan struktur web disebabkan *hyperlink* tidak selalu menghasilkan muatan informasi relevan.

2.2 Pembuatan Keputusan

2.2.1 Proses Pembuatan Keputusan dan *Information/Cognitive Overload*

Perilaku manusia dibentuk oleh interaksi antara propertis sistem pemrosesan informasi manusia dan propertis lingkungan tugas (Bettman, et al., 1998). Simon (1990) menyatakan perilaku rasional manusia dibentuk oleh suatu gunting dengan dua bilah pisau, berupa struktur lingkungan tugas dan perhitungan kapabilitas manusia. Simon (1982) merinci sejumlah strategi keputusan yang mungkin diadopsi individu dalam berbagai kondisi saat membuat keputusan. Strategi tersebut dapat dipahami dengan mengamati berapa banyak informasi yang digunakan dan diproses (Paredes, 2003).

Otak merupakan suatu yang misterius (Paredes, 2003), dan kita tidak mengetahui kapan seseorang akan memilih satu dari beberapa strategi yang akan digunakan. Menurut Bettman (1998) pemilihan strategi dapat didasarkan pada analisis biaya dan manfaat



kognitif (Bettman, 1998). Analisis tersebut menjelaskan pemilihan strategi didasarkan pada keterbatasan rasional individu, dan kapasitas kognitif mereka. Argumentasi dasar dalam pemilihan strategi yang digunakan adalah keterlibatan *tradeoff* antara akurasi dan upaya mengimplementasikan strategi tersebut.

Tingkat Akurasi dan usaha dalam tiap strategi berbeda (Paredes, 2003). Sebagai akibat keterbatasan rasional, individu hanya memproses informasi dalam jumlah terbatas selama periode pembuatan keputusan (Simon, 1971). Keterbatasan pemrosesan ini menimbulkan apa yang disebut dengan *information overload*. Penjelasan atas *information overload* adalah, pada saat individu berusaha memproses begitu banyak informasi, mereka dengan mudah menjadi terlalu senang dan bingung. Kapabilitas kognitif mereka menjadi tegang dan berpotensi terjadi hubungan pendek atau malfungsi (Paredes, 2003). Penjelasan lainnya didasarkan pada teori keputusan. Jumlah informasi yang dihadapi pembuat keputusan—sering diartikan sebagai ukuran tugas (*task size*) yang merupakan faktor terpenting dan berkontribusi terhadap kompleksitas tugas sehingga mempengaruhi strategi keputusan individu (Bettman et al., 1998). Dalam bahasa umum istilah *information overload* diartikan sebagai *receiving too much information* (Epler dan Mengis, 2002).

2.2.2 Cognitive Overload pada IFR

Hodge, Kennedy dan Maines (2004) menyatakan bahwa manajer mencoba mempengaruhi elemen tertentu pada bagian utama laporan keuangan. Pengguna lebih memperhatikan bagian utama laporan keuangan dibanding catatan atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan biaya pemrosesan dalam memahami informasi serta keterbatasan kognitif. Karakteristik pengguna seperti ini oleh manajemen digunakan dengan melakukan pengungkapan informasi pada catatan atas laporan keuangan dan bukan pada bagian utama laporan keuangan. Hal tersebut terutama dilakukan pada data yang dapat memberikan efek negatif pada persepsi investor atas kinerja perusahaan. Banyak faktor yang akan mencegah investor dari membaca catatan secara rinci, seperti terbatasnya waktu, lemahnya kesabaran dalam membaca setiap potong informasi, laporan keuangan, serta ketidakmampuan mengambil dan menentukan informasi penting dari sejumlah data yang besar.

Dalam konteks IFR, kapabilitas penggunaan bahasa teknis pelaporan keuangan akan menjadi indikator seberapa mudah format pelaporan memungkinkan pengguna mensarikan informasi yang dibutuhkan. Jika laporan disajikan dalam format PDF atau HTML, alat bantu mencari akan membantu pengguna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Oleh karena-nya pengguna dihadapkan pada berbagai kata kunci ataupun frase untuk mencapai informasi yang dibutuhkan.

Vessey (1991) menunjukkan model *cognitive fit* yang mendukung konsep bahwa penyajian informasi bagi pembuat keputusan akan mempengaruhi hasil keputusan. Model tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe masalah yang berbeda dengan proses pemecahan masalah, dan penyajian masalah tersebut. Pada saat terdapat kesesuaian antara komponen masalah dan penyajiannya, kecepatan dalam memecahkan masalah dan akurasinya akan meningkat (Vessey, 1991). Dalam kajiannya dia menyatakan bahwa kesesuaian penyajian masalah dengan tipe tugas yang akan dipecahkan, menghasilkan peningkatan kinerja pembuatan keputusan.



2.2.3 Teori Pendukung

Khan (2006) dalam penelitiannya menunjukkan sejumlah teori yang banyak digunakan dalam menjelaskan praktik IFR dari berbagai bidang keilmuan, diantaranya teori interaksi komputer dan manusia. Teori ini mampu memberikan penjelasan bagaimana keterlibatan pengguna atas IFR. Walaupun teori tersebut tidak dapat secara langsung menjelaskan bagaimana desain IFR mempengaruhi kinerja pembuat keputusan. Oleh karena itu, teori ini selanjutnya digunakan sebagai teori pendukung *cognitive fit theory*.

2.2.3.1 Teori interaksi komputer dan manusia: *information foraging theory (Human-computer interaction theories: Information foraging theory)*

Teori interaksi manusia dan komputer berhubungan dengan aspek manfaat, dan masalah. Isu tersebut muncul pada saat pengguna memanfaatkan komputer dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Teori tersebut diantaranya; *information foraging theory*, *information overload theory*, *information modelling on the internet*.

2.2.3.1.1 *Information Foraging Theory*

Teori ini berhubungan dengan bagaimana strategi pengguna, rencana dan teknologi yang digunakan untuk menemukan informasi, memadukan dan menganalisis berdasarkan cara yang sesuai dengan data yang disajikan dalam lingkungan komputer (Pirolli and Card, 1999). Mereka mengidentifikasi dua tipe biaya dalam ekstraksi data di internet. Pertama adalah biaya waktu, yaitu waktu dalam menemukan informasi relevan di *website*. Kedua, biaya sumberdaya sehubungan dengan perhatian dan usaha yang dilakukan pengguna. Mereka menyimpulkan bahwa pengguna akan berupaya memaksimalkan output informasi per unit biaya. Dalam konteks IFR, ini berhubungan dengan jumlah waktu dan upaya dalam mengakses laporan keuangan yang relevan dari satu perusahaan di WWW (Khan, 2006). Teori ini berhubungan dengan teori *information overload*.

2.2.3.1.2 *Information Overload Theory*

Information overload sebagai situasi dimana pengguna berhadapan dengan sejumlah data yang harus dilihat guna mendapatkan informasi (Rao, 2002). Teori ini dapat diterapkan dalam dua tingkatan ekstraksi laporan keuangan pada suatu *website* perusahaan. Contoh pertama adalah pengetikan nama perusahaan dalam suatu mesin pencari seperti *yahoo.com* guna melihat halaman web perusahaan. Tingkatan kedua terjadi pada *website* perusahaan, dimana sekali lagi pengguna harus menghabiskan waktu dan upaya untuk mendapatkan potongan informasi yang dibutuhkan.

Rao (2002) merumuskan bahwa informasi yang dikirimkan ke pengguna (*information scent*) dan dipahami lingkungannya akan menjadi isyarat dalam menilai dimana informasi tersebut dapat ditemukan. Selanjutnya pengguna harus mengarahkan pencarian untuk mendapatkan informasi tersebut. Rao (2002) menggunakan istilah “*proximal cues*” dalam pemanfaatan navigasi untuk mencapai sumber informasi. Contoh *proximal cues* adalah *hyperlink* yang digaris bawahi dan di soroti bagi pengguna untuk mengklik dan mengikuti arahan hingga ke sumber informasi.

2.2.3.1.3 *Information Modelling on The Internet*

Price (2001) memberikan perhatian pada struktur medium internet, dikarenakan internet merupakan mode dari suatu penyajian. Dia menunjukkan bahwa dengan internet pengguna akan bekerja dengan layar dan jasa yang terbatas, serta akses yang lambat. Price



(2001) menggambarkan tiga karakteristik data yang disajikan di internet, yaitu; a) tinggi, b) lebar, dan c) kedalaman, yang mengarah pada *hyperlink* sumber data lainnya. Hal ini sangatlah tidak mungkin untuk media penyajian kertas (Khan, 2006).

Seperti halnya Rao (2002), Price (2001) juga menekankan pada aspek waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan pengguna untuk mengakses data yang dibutuhkan?. Price (2001) mengembangkan konsepnya dengan menerapkan navigasi yang luas dari satu halaman ke halaman lainnya. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan reliabilitas dan verifikasi atas informasi akuntansi *online* (Khan, 2006).

3. MODEL PENELITIAN DAN HIPOTESIS

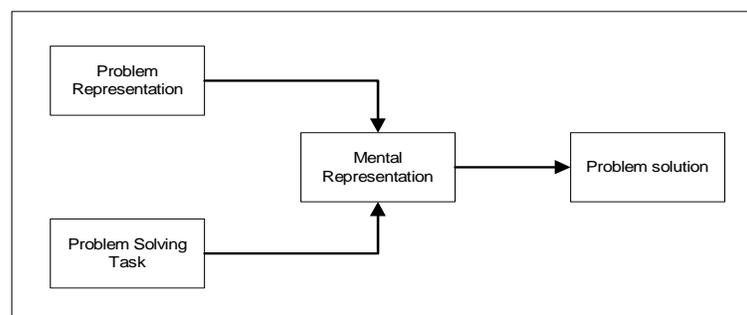
3.1 Kerangka Teori

3.1.1 *Cognitive Fit Theory*

Berdasarkan pada teori pemrosesan informasi, individu yang melakukan pemecahan masalah akan mencari cara untuk mengurangi upayanya, dikarenakan keterbatasannya pemrosesan informasi (Newell dan Simon, 1972). Metode yang digunakan mengurangi usaha tersebut adalah dengan menyesuaikan antara masalah dan tugas pemecahan masalah yang disebut *cognitive fit* (Vessey, 1991).

Cognitive fit memandang pemecahan masalah sebagai hasil hubungan antara penyajian masalah dan tugas pemecahan masalah, seperti yang disajikan pada gambar 3.1. Vessey (1991) menyebutkan bahwa *cognitive fit* merupakan suatu karakteristik manfaat dan biaya yang mengarahkan pemecahan masalah secara efektif dan efisien. Dalam *cognitive fit* penyajian masalah dan alat atau bantuan lainnya haruslah mendukung strategi (metode atau proses) dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Gambar 3.1
Model Pemecahan Masalah Umum
(*Cognitive Fit in Problem Solving*)



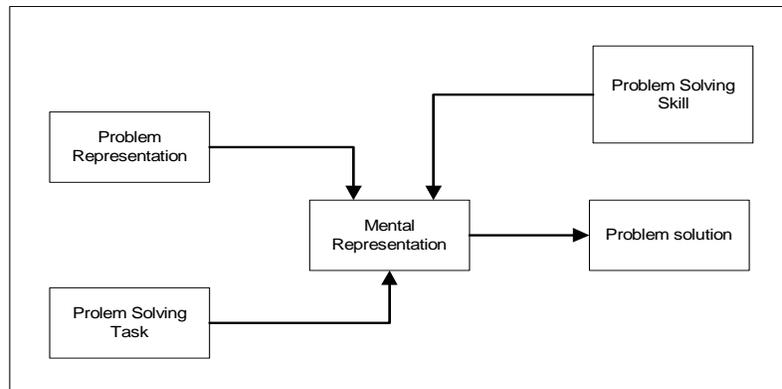
Sumber. Urbaczewski dan Koivisto, 2008

Informasi dalam penyajian dan tugas pemecahan masalah, menghasilkan penyajian mental yang menghasilkan solusi masalah (Vessey dan Galletta, 1991). Oleh karena itu, *cognitive fit* memiliki makna, bahwa penyajian informasi berkualitas memiliki efek positif terhadap kepuasan pengguna, sehingga meningkatkan pemanfaatan sistem oleh pengguna (Urbaczewski dan Koivisto, 2008).

Vessey dan Galletta (1991) dalam penelitiannya tentang akuisisi informasi mengembangkan model *cognitive* pertama. Mereka menambahkan atribut kemampuan

dalam memecahkan masalah, sehingga model pemecahan masalah berkembang seperti, disajikan pada gambar 3.2.

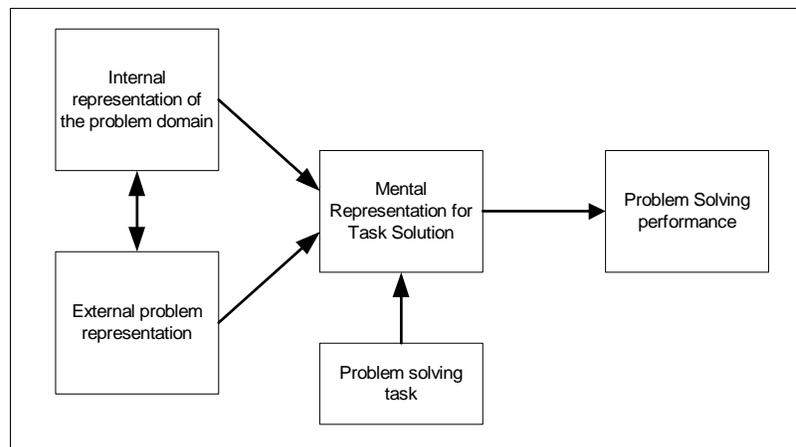
Gambar 3.2
Pengembangan Model Pemecahan Masalah
(Cognitive Fit in Problem Solving-Extended 1)



Sumber. Vessey dan Galetta, 1991

Dalam model tersebut pemecahan masalah dipandang sebagai hasil hubungan penyajian masalah (atau eksternal) dan tugas pemecahan masalah, yang dicirikan dengan tujuan analisis. Penyajian mental (atau internal) merupakan pemecah masalah dalam memori kerja manusia (Gentner dan Stevens, 1983). Dalam konteks ini, terdapat suatu subset tempat total masalah (Newell dan Simon, 1972). Penyajian mental menggunakan karakteristik penyajian masalah dan tugas. Secara khusus, penyajian mental hasil interaksi proses informasi penyajian masalah dan tugas pemecahan masalah (Vessey dan Galetta, 1991).

Gambar 3.3
Pengembangan Model Pemecahan Masalah
(Cognitive Fit in Problem Solving-Extended 2)



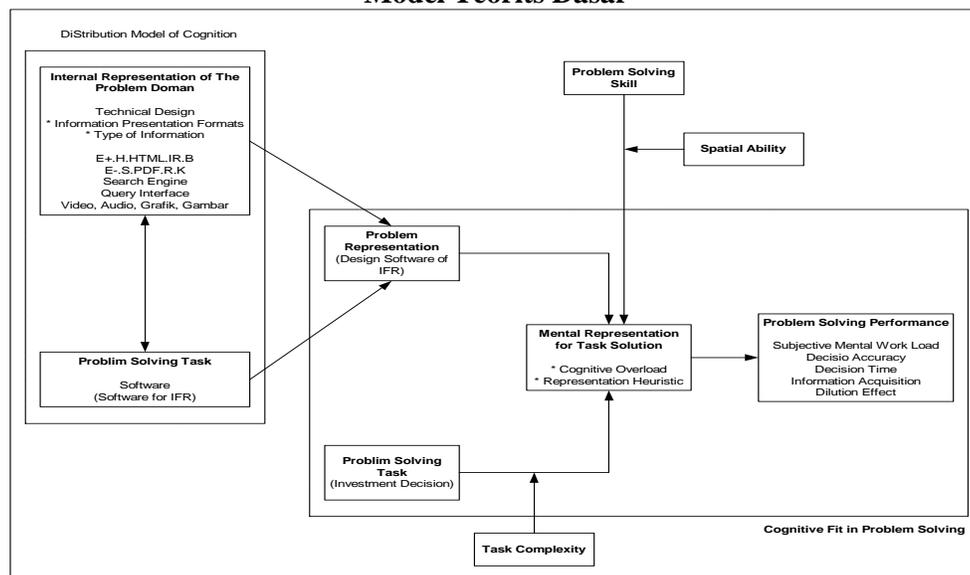
Sumber. Shaft dan Vessey, 2006

Penelitian Shaft dan Vessey (2006), melakukan pengembangan kedua atas model pemecahan masalah dalam menjawab penelitian hubungan antara *software comprehension* dan modifikasinya. Dalam kasus ini Shaft dan Vessey (2006) mengembangkan model berdasarkan penelitian Zhang dan Norman (1994). Mereka membedakan penyajian internal dan eksternal penyajian mental dalam membangun pemecahan masalah. Pendekatan ini dikenal sebagai *distribution model of cognition* (Zhang, 1997), dan disajikan pada gambar 3.3.

3.2 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pengembangan teori yang telah dilakukan sebelumnya (Vessey, 1991; Vessey dan Galetta, 1991; Zhang dan Norman, 1994; Shaft dan Vessey, 2006) serta beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya (Dull et al., 2003; Tung et al., 2003; Speier dan Morris, 2003; Kelton, 2006), dibangun model teoritis utama. Model tersebut selanjutnya dijadikan rujukan dalam mengembangkan model dan hipotesis penelitian. Model teoritis dasar disajikan pada gambar 3.4.

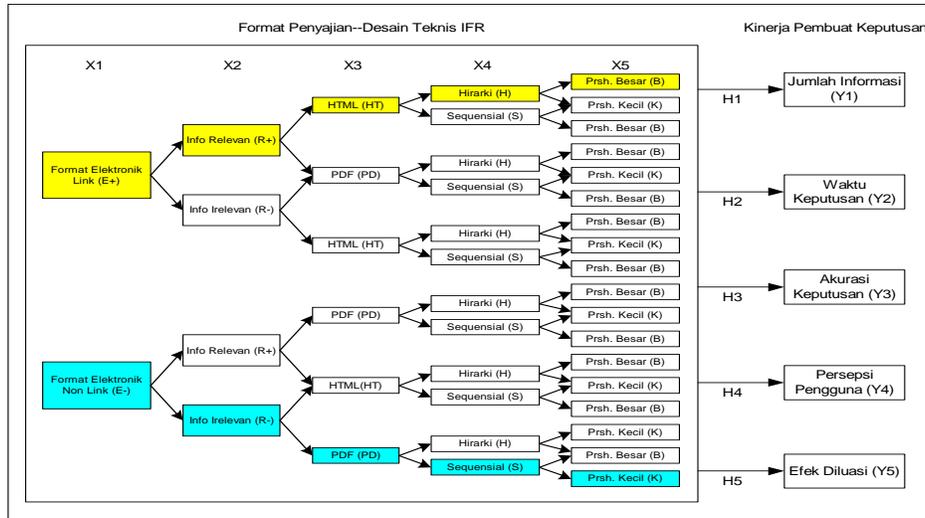
Gambar 3.4
Model Teoritis Dasar



Sumber. Dikembangkan untuk disertasi ini

Model penelitian disajikan pada gambar 3.5. Model ini tidak dapat menyajikan seluruh bentuk perbandingan dari setiap alternatif desain IFR terhadap kinerja pembuat keputusan. Hal ini dikarenakan besarnya jumlah perbandingan yang dilakukan pada setiap alternative desain IFR yang dibangun terhadap variabel dependen kinerja pembuat keputusan.

Gambar 3.5
Model Penelitian



Sumber. Dikembangkan untuk disertasi ini

3.3. Pengembangan Hipotesis

3.3.1. Hubungan Desain IFR Terhadap Jumlah Informasi

Hypertext atau *hypertext link* atau *hyperlink* juga dikenal dengan sebutan teks nonlinear, didefinisikan sebagai suatu kombinasi teks dengan bahasa netral dengan kapasitas komputer untuk cabang-cabang yang interaktif (Boechlar, 2001). *Hyperlink* memberikan fasilitas kemudahan dalam melihat *website*. Pembaca mungkin tidak mengetahui perpindahan dari satu *website* perusahaan ke *website* pihak ke tiga yang tidak memiliki keterkaitan.

Menurut Dull (2003), terdapat dua perspektif berbeda sehubungan jumlah informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan. Perspektif pertama menyatakan bahwa *hyperlink* menurunkan informasi yang dibutuhkan pembuat keputusan dalam menjawab pertanyaan. Sebaliknya, pada perspektif kedua dinyatakan bahwa pengguna dapat saja menerima informasi tidak relevan sebelum memperoleh informasi relevan dalam membuat keputusan. Kondisi ini menyebabkan jumlah informasi yang digunakan meningkat.

Knight et al. (1990) menemukan, bahwa dalam format linear partisipan akan mudah mengestimasi besar dokumen secara akurat, sementara *hypertext* kurang akurat. Untuk kecepatan tidak ada perbedaan antara format linear dan *hypertext*. Tingkat akurasi format linear signifikan lebih baik dibandingkan dengan *hypertext*. Sementara untuk navigasi, diperoleh hasil bahwa format *hypertext* lebih membutuhkan navigasi dibandingkan dengan format linear (Knight et al., 1990).

Seperti yang disajikan oleh Dull (2003), konsekuensi dari besaran informasi yang digunakan berdampak pada semakin besarnya waktu yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Hal ini logis, karena pengguna akan berusaha untuk membaca, memahami dan menganalisis informasi yang tersaji. Dengan kata lain minimal pengguna akan memindai informasi yang penting untuk dipahami dan dianalisis (*Information scent-Information overload theory*) (Rao, 2002). Mengingat banyaknya informasi yang didapat melalui *hyperlink*, investor diduga akan menghabiskan banyak waktu untuk menganalisisnya.



Pengguna informasi akan jauh lebih percaya diri jika informasi yang digunakan dalam jumlah yang besar (Tung et al., 2003). Walaupun Tung et al., (2003) tidak mendapati adanya perbedaan dalam akurasi keputusan. Berdasarkan hal tersebut dan merujuk pada pendugaan sebelumnya, diduga *hyperlink* akan meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna dalam membuat keputusan. *Hyperlink* diduga juga meningkatkan persepsi atas *website* yang digunakan. Hal senada juga diungkapkan oleh Oskamp (1965) bahwa informasi tambahan tidak selalu menghasilkan keputusan berkualitas, walaupun mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan penilaian.

Berkaitan dengan akurasi keputusan, Niederhauser et al. (2000) menunjukkan bahwa *hyperlink* berdampak pada peningkatan muatan kognitif dan disorientasi navigasi. Hal ini memberikan efek negatif pada proses pembelajaran. Penelitian ini menduga efek tersebut mempengaruhi akurasi keputusan yang dibuat oleh pengguna.

Dalam konteks dilusi informasi, *hyperlink* menimbulkan penggunaan informasi yang lebih besar (Dull et al. 2003). Kondisi ini mendorong munculnya dilusi informasi yang lebih besar dibandingkan dengan laporan keuangan tanpa *hyperlink*. Keberadaan informasi tambahan dan keterbatasan kapasitas pemrosesan individual, menyebabkan masalah kognitif serta bias penilaian, seperti dilusi informasi (Nisbett et al. 1981).

Berdasarkan uraian komponen IFR di atas, dan hubungannya dengan kinerja pembuatan keputusan. Penelitian ini menduga bahwa pemanfaatan *hyperlink* menyebabkan pengguna menggunakan informasi yang lebih banyak dibandingkan tanpa *hyperlink*. Dikarenakan HTML dan struktur navigasi hirarki memiliki kesamaan sifat dengan *hyperlink* maka pendugaan yang sama juga diberikan atas faktor desain tersebut. Besarnya jumlah informasi pada desain IFR dengan *hyperlink*, didukung dengan keberadaan informasi irelevan dan perusahaan besar. Sebaliknya ketiadaan *hyperlink*, dengan format file PDF, struktur sekuensial, informasi relevan pada perusahaan kecil, jumlah informasi yang dibutuhkan akan lebih kecil. Berdasarkan pendugaan tersebut disusun hipotesis pertama sebagai berikut.

H1. Jumlah informasi yang digunakan dalam membuat keputusan lebih besar pada desain IFR dengan *hyperlink*, struktur navigasi hirarki, format file HTML, yang menyajikan informasi irelevan pada perusahaan besar dibandingkan desain tanpa *hyperlink*, struktur navigasi sekuensial, format file PDF, tanpa informasi irelevan, pada perusahaan kecil.

Notasi.

H1. Jumlah informasi : E+.H.HTML.IR.B > E-.S.PDF.R.K

3.3.2. Hubungan Desain IFR Terhadap Waktu Pembuatan Keputusan

Kehadiran informasi tambahan dan kapasitas pemrosesan informasi individual yang terbatas berakibat pada masalah kognitif dan bias penilaian, seperti efek memperlambat (Nisbett et al., 1981). Efek pelemahan atau *dilution effect* terjadi saat prediksi didasari pada kombinasi informasi diagnostik (relevan) dan non diagnostik (irelevan) yang kurang ekstrim (Nisbett et al., 1981). Informasi non diagnostik (irelevan) menyebabkan efek pelemahan dengan berkurangnya kesamaan antara target dan hasil dibandingkan dengan informasi (relevan) diagnostik (Nisbett et al., 1981; Zukier, 1982; Glover, 1997; Shelton, 1999).



Berdasarkan prediksi awal hubungan desain IFR terhadap jumlah informasi yang dibutuhkan pengguna dalam membuat keputusan investasi. Penelitian ini menduga, bahwa dengan besarnya jumlah informasi yang digunakan, akan memperpanjang waktu dalam membuat keputusan. Sehingga pada saat desain IFR menggunakan *hyperlink*, didukung dengan keberadaan informasi relevan dan perusahaan besar akan dibutuhkan waktu yang lebih banyak dalam membuat keputusan. Sebaliknya ketiadaan *hyperlink*, format file PDF, dengan struktur sekuensial, informasi relevan pada perusahaan kecil, jumlah waktu keputusan akan lebih kecil. Berdasarkan pendugaan tersebut disusun hipotesis kedua sebagai berikut.

H2. Waktu keputusan yang digunakan dalam membuat keputusan lebih besar pada desain IFR dengan *hyperlink*, struktur navigasi hirarki, format file HTML, yang menyajikan informasi irelevan pada perusahaan besar dibandingkan desain tanpa *hyperlink*, struktur navigasi sekuensial, format file PDF, tanpa informasi irelevan, pada perusahaan kecil.

Notasi.

H2. Waktu Pembuatan Keputusan : $E+.H.HTML.IR.B > E-.S.PDF.R.K$

3.3.3. Hubungan Desain IFR Terhadap Persepsi Pengguna

Penggunaan file HTML dalam *website* perusahaan berpotensi terpecahnya tabel dan halaman oleh pengguna (Momany dan Shorman, 2006). Terpecahnya antar halaman tersebut didukung keberadaan mekanisme menu pada file HTML. Menu tersebut dengan menggunakan *drill-down* untuk menghubungkan antar data yang bersifat hirarkis (Peng et al., 2007). Peng et al. (2007) menguji pengaruh *drill-down* terhadap keputusan, dan menemukan bahwa pembuat keputusan menghasilkan keputusan sub-optimal secara ekonomi. Ini dikarenakan pengguna tidak dapat memprediksi data kinerja sub-unit pada saat dibutuhkan data konsolidasian.

Didasarkan pada kesamaan sifat antara *hyperlink* dan format file HTML tersebut, hubungan HTML dengan kinerja pembuatan keputusan diduga sama dengan dugaan pada *hyperlink*. Keberadaan informasi dalam jumlah yang besar seringkali meningkatkan kepercayaan diri pengguna informasi dalam membuat keputusan (Oskamp, 1965). Dengan mengamati keberadaan *hyperlink*, format HTML, informasi irelevan, struktur navigasi hirarki dan perusahaan besar yang diduga menyediakan informasi dalam jumlah besar. Penelitian ini menduga persepsi pengguna atas desain IFR akan lebih tinggi dibandingkan desain IFR tanpa *hyperlink*, format file PDF, dengan struktur sekuensial, informasi relevan pada perusahaan kecil. Berdasarkan pendugaan tersebut disusun hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3. Persepsi pengguna dalam membuat keputusan lebih tinggi pada desain IFR dengan *hyperlink*, struktur navigasi hirarki, format file HTML, yang menyajikan informasi irelevan pada perusahaan besar dibandingkan desain tanpa *hyperlink*, struktur navigasi sekuensial, format file PDF, tanpa informasi irelevan, pada perusahaan kecil.

Notasi.

H3. Persepsi Pengguna : $E+.H.HTML.IR.B > E-.S.PDF.R.K$



3.3.4. Hubungan Desain IFR Terhadap Tingkat Dilusi Informasi

Barnstain (1998) menunjukkan bahwa pola *hypertext* yang utama adalah berbentuk pohon atau hirarki dan sekuensial. Struktur hirarki menyediakan satu atau lebih tabel yang memuat daftar. Struktur hirarki atas *hypertext* di lakukan dengan berpindah dari satu tabel yang merupakan cabang ke cabang lainnya, hingga berakhir ke suatu halaman yang merupakan daun. Struktur hirarki meningkatkan orientasi dan efisiensi dalam mengelola informasi yang sangat terstruktur dan terorganisasi (McDonald dan Stevenson, 1998; Shapiro, 1998).

Sebaliknya dengan struktur sekuensial ditujukan untuk menandingi cara yang lazim dalam suatu buku dengan jalan menstruktur *link* antar *node* secara sekuensial (Barnstein, 1998). Jaynes (1989) dan Marshal dan Irish (1997) menyatakan bahwa struktur sekuensial dapat membantu pengguna mengurangi kebingungan dan disorientasi, dikarenakan harapan atas sekuen yang tepat tidak terlanggar. Namun sebaliknya Shapiro (1998) melaporkan bahwa pengguna struktur sekuensial kurang efisien dan memakan waktu yang lebih lama dalam menavigasi antar *node*.

Jumlah informasi yang besar dan keberadaan informasi irelevan akan mendorong terjadinya dilusi informasi. Hal ini didasarkan pada adanya efek pelemahan yang dijelaskan dengan suatu proses pembuatan keputusan (Nisbett et al., 1981; Zukier, 1982). Berdasarkan uraian yang telah disajikan sebelumnya, penelitian ini menduga saat desain IFR menggunakan *hyperlink*, dengan format file HTML, struktur navigasi hirarki, dan keberadaan informasi irelevan pada perusahaan besar, efek dilusi akan lebih tinggi. Sebaliknya pada desain IFR tanpa *hyperlink*, dengan format file PDF, struktur navigasi sekuensial, informasi relevan pada perusahaan kecil, efek dilusi akan lebih rendah. Dugaan tersebut selanjutnya disusun dalam hipotesis empat.

H4. Tingkat dilusi informasi akan lebih tinggi saat pengguna informasi (investor) membuat keputusan menggunakan desain IFR dengan *hyperlink*, struktur navigasi hirarki, format file HTML, yang menyajikan informasi irelevan pada perusahaan besar dibandingkan desain tanpa *hyperlink*, struktur navigasi sekuensial, format file PDF, tanpa informasi irelevan, pada perusahaan kecil.

Notasi.

H4. Dilusi Informasi : E+.H.HTML.IR.B > E-.S.PDF.R.K

3.3.5 Hubungan Desain IFR terhadap Tingkat Akurasi Keputusan

Dull et al. (2003) mendapati bahwa responden yang mengamati laporan keuangan berdasarkan ukuran perusahaan menghasilkan keputusan yang berbeda. Keberadaan *hyperlink* bagi perusahaan besar tidak memberikan pengaruh atas keputusan sebaliknya pada perusahaan kecil terdapat pengaruh. Pengaruh tersebut juga ditunjukkan dengan peningkatan jumlah waktu keputusan, jumlah informasi yang digunakan serta penilaian prospek perusahaan dimasa depan (Dull, 2003). Temuan ini bertentangan dengan logika penelitian Marston dan Polei (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin kecil biaya marjinal produksi informasi. Selain itu, Watt dan Zimmerman (1986) berkaitan dengan biaya politik perusahaan besar, mendorong perusahaan untuk mempublikasi lebih banyak informasi ke penggunanya.

Knight et al. (1990) merumuskan bahwa dalam format linear partisipan dapat dengan mudah mengestimasi besar dokumen secara akurat, sementara dengan format



hypertext kurang akurat. Selanjutnya keberadaan informasi irelevan dengan representasi heuristik, seringkali menurunkan akurasi keputusan. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, penelitian ini menduga bahwa akurasi akan menurun pada saat IFR menggunakan *hyerlink*, format file HTML, navigasi hiraki dengan informasi irelevan untuk perusahaan besar. Sebaliknya akurasi akan meningkat untuk desain IFR tanpa *hyperlink*, format file PDF, navigasi sekuensial, dan tanpa informasi irelevan pada perusahaan kecil. Pendugaan tersebut selanjutnya di tuang dalam hipotesis kelima.

H5. Akurasi keputusan akan lebih rendah saat pengguna informasi (investor) membuat keputusan menggunakan desain IFR dengan *hyperlink*, struktur navigasi hirarki, format file HTML, yang menyajikan informasi irelevan pada perusahaan besar dibandingkan desain tanpa *hyperlink*, struktur navigasi sekuensial, format file PDF, tanpa informasi irelevan, pada perusahaan kecil.

Notasi.

H5. Akurasi Keputusan : E+.H.HTML.IR.B < E-.S.PDF.R.K

Keterangan.

E+	: Format penyajian basis elektronik (Internet) menggunakan <i>hyperlink</i>		
E-	: Format penyajian basis elektronik (Internet) tanpa menggunakan <i>hyperlink</i>		
R	: Informasi relevan	IR	: Informasi irelevan
PDF	: Format file PDF	HTML	: Format file HTML
B	: Perusahaan besar	K	: Perusahaan kecil.
H	: Struktur Navigasi Hirarki/hirarkis (pohon)		
S	: Struktur Navigasi Sekuensial		

4. METODE PENELITIAN

4.1. Situasi (*Setting*) Penelitian

Penelitian disertasi ini menggunakan eksperimen untuk memberikan ekplanasi desain teknis terbaik IFR. Penelitian diarahkan pada pengamatan kinerja keputusan pengguna terhadap desain IFR yang memuat *hyperlink*, jenis file, dan navigasinya dengan membedakan jenis informasi dan besaran perusahaan. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*), karena tidak seluruh elemen dalam observasi eksperimen dapat dikontrol, seperti eksperimen sebenarnya atau murni (*true experiment*). Gould (2002) mengatakan pada eksperimen semu, kebutuhan kontrol eksperimental yang ketat tidak ada. Sehingga randomisasi partisipan relatif lemah dan variabel ekstraneous tidak terkontrol dengan baik. Namun eksperimen semu juga memiliki kelebihan berupa perlakuan atau manipulasi langsung pada variabel independen.

4.2. Subjek Eksperimen

Penggunaan mahasiswa lulusan sekolah bisnis banyak digunakan dalam penelitian sebagai proksi investor individual, sebagai contoh: Maines dan McDaniel, 2000; Hodge, 2001; Elliot, 2006; dan Kelton, 2006. Elliot et al. (2004) menyatakan bahwa pelajar MBA dapat diposisikan sebagai proksi investor individual dalam eksperimen penelitian akuntansi. Selain itu Hodge (2001) juga penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa



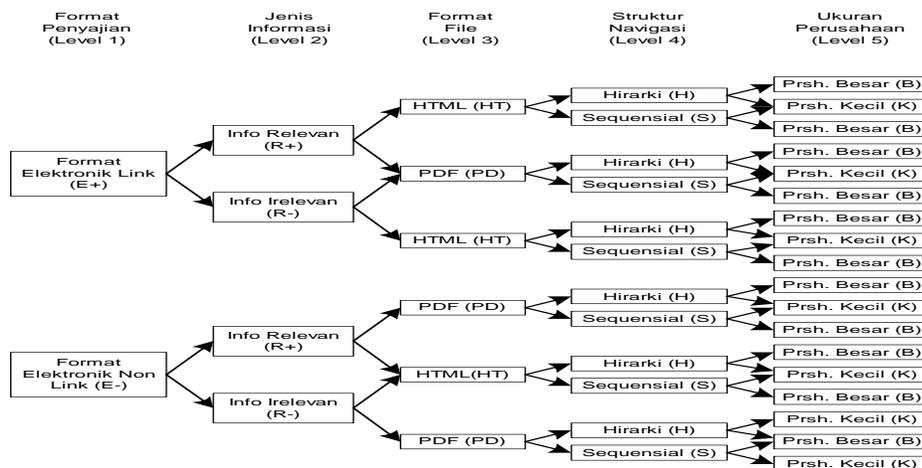
MBA memiliki karakteristik yang sama dengan pedagang (*trader*) *online*, sehingga layak menjadi proksi *online traders*.

Namun guna meyakinkan input yang diperoleh dari eksperimen adalah hasil sesungguhnya yang diperoleh dari investor, penelitian ini selanjutnya menggunakan investor riil atau investor yang sebenarnya. Investor tersebut adalah investor yang berada di dalam wilayah kerja Pusat Informasi dan Pengembangan Pasar Modal (PIPM) wilayah Riau dan sekitarnya dengan kantor pusat Pekanbaru (Riau). Oleh karenanya eksperimen dilakukan di kota Pekanbaru.

4.3. Desain Eksperimen dan Variabel Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain hirarkis atau sangkar (*hierarchical or nested design*), yang oleh Gould (2002) disebut dengan *hierarchically nested design*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: format penyajian, jenis informasi, format file, sistem navigasi, dan ukuran perusahaan, yang masing-masing menggunakan dua perlakuan. Berdasarkan jumlah dan perlakuan variabel independen serta perlakuan atas partisipan, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain hirarki atau sangkar lima tingkat ($2 \times 2 \times 2 \times 2 \times 2$ *between subject five stage hierarchically nested design*). Desain ini dipilih karena dalam penelitian ini tidak terjadi persilangan atau *cross* antar sel eksperimen yang dibentuk. Menurut Gould (2002), sel eksperimen, juga harus memenuhi beberapa unsur, yaitu: variabel independen yang digunakan minimal dua atau lebih, tingkatan perlakuan atas variabel independen minimal dua tingkatan perlakuan atau lebih. Berdasarkan hal tersebut di atas, pemilihan desain hirarki atau sangkar ini dinilai sudah tepat. *Layout* desain tersaji pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Layout Desain Eksperimen
(*five stage hierarchically nested design*)



Sumber. Dikembangkan untuk disertasi ini

4.3.1. Variabel Independen

Variabel independen yang dimanipulasi dalam penelitian ini dan digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah:

1. Format penyajian (FORM)
Format penyajian didefinisikan dengan IFR, yaitu pelaporan keuangan perusahaan dalam *website* perusahaan. Variabel FORM merupakan variabel non metrik yang diukur dengan menggunakan ukuran kategori yang bersifat dikotomi atau binomial (1 dan 0).
2. Jenis informasi (INFO)
Jenis informasi dikelompokkan menjadi dua jenis yang sekaligus menjadi perlakuan (*treatment*) untuk variabel independen. Variabel INFO merupakan variabel non metrik yang diukur dengan menggunakan ukuran kategori yang bersifat dikotomi atau binomial (1 dan 0). Informasi relevan di *treatment* dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit (Kelton, 2006). Sementara informasi irelevan berupa laporan keuangan proforma (Frederickson dan Miller, 2004).
3. Format file (FILE)
Dua jenis format file digunakan dalam penelitian ini, yaitu PDF dan HTML. Variabel FILE merupakan variabel non metrik yang diukur dengan menggunakan ukuran kategori yang bersifat dikotomi atau binomial (1 dan 0).
4. Sistem navigasi (NAVIGATE)
Sistem navigasi didefinisikan sebagai desain umum dari *link* antar *node* (Conklin, 1987), berupa hirarki dan sekuensial. Variabel NAVIGATE merupakan variabel non metrik yang diukur dengan menggunakan ukuran kategori yang bersifat dikotomi atau binomial (1 dan 0).
5. Ukuran perusahaan (SIZE)
Variabel SIZE merupakan variabel non metrik yang diukur dengan menggunakan ukuran kategori yang bersifat dikotomi atau binomial (1 dan 0), berupa perusahaan besar dan kecil.

4.3.2. Variabel Dependen

Lima variabel dependen diuji dalam penelitian ini, yaitu : jumlah informasi, waktu keputusan, akurasi keputusan, persepsi pengguna dan efek dilusi.

1. Jumlah informasi (INFOACC)
Jumlah informasi diukur berdasarkan banyaknya halaman yang dikunjungi oleh partisipan eksperimen (Dull et al., 2003).
2. Waktu keputusan (TIME)
Waktu keputusan didefinisikan sebagai jumlah waktu (menit) dalam membuat keputusan (Dunn dan Grabski, 2001; Dull, 2003; Kelton, 2006).
3. Akurasi keputusan (ACCURATE)
Akurasi keputusan diukur dengan memberikan tiga item pertanyaan, berupa persepsi partisipan terhadap kinerja laba berjalan perusahaan, penilaian atas potensi laba masa depan perusahaan, dan keputusan investasi. Item pertanyaan diadopsi dari penelitian Hodge (2001), Elliot (2006) dan Kelton (2006).
4. Persepsi pengguna (PERCEPTION)
Persepsi pengguna didefinisikan dengan penilaian yang diberikan pengguna atas model (Dunn dan Grabski, 2001) atau perangkat lunak yang digunakan menyajikan IFR (Tung, et al. 2003). Persepsi pengguna selanjutnya diproksikan dengan dua variabel, yaitu *perceive easy of use* dan *user satisfaction*.



5. Efek dilusi (DILUTION)

Efek dilusi diukur dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Kelton (2006), yaitu dengan mengukur perbedaan antara partisipan dalam kondisi relevan dan partisipan dalam kondisi irelevan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berjalan dan potensi laba masa depan serta keputusan investasi.

4.4. Tugas (Kasus) Eksperimen

Dua perusahaan dipilih dari Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk mewakili perusahaan besar dan perusahaan kecil. Pemilihan kedua perusahaan didasarkan pada persyaratan pemilihan perusahaan besar dan kecil yang di bahas sebelumnya. Pemilihan perusahaan dari BEI, dilakukan dengan alasan untuk memperoleh kasus realistis. Sementara periode pelaporan keuangan yang digunakan adalah tahun 2007 dengan laporan komparatif untuk dua periode amatan sebelumnya (2006-2007). Pemilihan periode 2007 didasarkan pada tahun akhir sebelum bursa efek, baik Indonesia maupun global mengalami krisis finansial global.

Laporan keuangan proforma digunakan sebagai informasi irelevan (informasi *non diagnostic*) (Frederickson dan Miller, 2004). Berdasarkan laporan tersebut partisipan diminta untuk membuat keputusan berkaitan dengan laba berjalan perusahaan, laba potensial masa depan dan investasi atas perusahaan. Laporan keuangan proforma dimodifikasi untuk saling berlawanan arah dengan laporan audit. Hal ini penting dilakukan karena penelitian ini menghipotesiskan bahwa partisipan akan mengalami efek dengan adanya informasi irelevan (Kelton, 2006).

4.5. Pilot Test

Pilot test dilakukan untuk mengetahui apakah ada kesalahan dalam desain dan *treatment* eksperimen (Cooper dan Schnider, 2003). Dalam penelitian ini pilot test direncanakan pada mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Mahasiswa Magister Manajemen Konsentrasi Keuangan dan Mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok Pasar Modal.

4.6. Prosedur Eksperimen

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah investor yang berada dalam keanggotaan Bursa di Pekanbaru dan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah partisipan yang dilibatkan dalam setiap sel eksperimen adalah sebanyak 5 orang. Penggunaan 5 partisipan dalam tiap sel eksperimen ini didasarkan pada penelitian Desanctis (1989). Berdasarkan desain eksperimen yang dibangun sebelumnya diperoleh 32 sel. Sehingga jumlah partisipan adalah 160 orang partisipan.

Materi eksperimen dipersiapkan pada tiga amplop terpisah. Amplop pertama memuat informasi latar belakang perusahaan, alamat web site (URL), instruksi umum untuk menyelesaikan tugas, dan pertanyaan penelitian. Amplop kedua memuat tugas yang bersifat mengganggu ingatan partisipan. Selain itu amplop kedua juga memuat pertanyaan penelitian untuk mengukur *mental work load*, informasi demografi, dan perhitungan matematis sederhana guna menghapus ingatan partisipan atas aktivitas sebelumnya.

Amplop ketiga memuat pertanyaan penelitian setelah dilakukannya eksperimen. Butir pertanyaan tersebut untuk mengukur akuisisi informasi, informasi apa dilihat partisipan dan apakah partisipan menyadari keberadaan efek dilusi, serta persepsi atas kualitas laporan.



4.7. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini ditujukan untuk memberikan deskripsi karakteristik sampel, dan karakteristik tiap variabel. Deskriptif karakteristik sampel juga menyajikan normalitas data yang digunakan serta outlier dari data tersebut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *boxplot* dan *histogram* (Kelton, 2006). Cek manipulasi dilakukan juga terhadap data yang digunakan untuk mengamati informasi apa saja yang dibaca oleh partisipan dalam membuat keputusan investasi (Clement dan Wolfe, 1997).

4.8 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan MANOVA. Variabel independen penelitian adalah format penyajian, jenis informasi, format file, sistem navigasi, dan ukuran perusahaan. Sementara variabel dependen yang diuji adalah jumlah informasi, waktu keputusan, akurasi keputusan, persepsi pengguna dan efek dilusi. Pemilihan uji hipotesis dengan menggunakan MANOVA dikarenakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel metrik dengan lebih dari satu variabel non metrik pada variabel independennya (Ghozali, 2006).

4.8.1 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data diarahkan pada pengujian validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini. Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat keabsahan dari suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach alpha* (α).

4.8.2. Analisis Statistik

Model persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama hingga hipotesis kelima menggunakan MANOVA adalah sebagai berikut;

$$\text{INFOACC} + \text{TIME} + \text{ACURATE} + \text{PERCEPTION} + \text{DILUTION} = \text{FORM} + \text{INFO} + \text{FILE} + \text{NAVIGATE} + \text{SIZE}$$

Keterangan.

FORM	: Format penyajian	INFO	: Jenis Informasi
FILE	: Jenis File	NAVIGATE	: Struktur navigasi
SIZE	: Ukuran perusahaan	INFOACC	: Jumlah Informasi
TIME	: Jumlah waktu keputusan	ACURATE	: Akurasi keputusan
PERCEPTION	: Persepsi pengguna	DILUTION	: Dilusi informasi



Referensi

- Asbaugh, H., K. M. Johnstone dan T. D. Warfield. 1999. "Corporate Reporting on The Internet". *Accounting Horizon*. 13(3). Pp. 241-257.
- Clements, C. E. dan C. J. Wolfe. 1997. "An Experimental Analysis of Multimedia Annual Reports on Nonexpert Report Users". *Advances in Accounting Information System*. Vol. 5. Pp. 107-136.
- _____, 1999. "Investors' Game: "The Price is Right". *Wall Street Journal*, June 29, pp. C1.
- Conklin, J. 1987. "Hypertext: An Introduction and Survey". *Computer*. 20(9). Pp. 17-41.
- Debreceeny, R. dan Gray. G. 1999. "Financial Reporting on the Internet and The External Audit". *The European Accounting Review*. 8 (2). Pp. 334-350.
- _____, Gl. L. Gray dan A. Rahman. 2002. "The Determinants of Internet Financial Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*. 21(4-5). Pp. 371-394.
- Dull, R. B., A. W. Graham dan A. A. Baldwin. 2003. "Web-Based Financial Statements: Hypertext Links to Footnotes and Their Effects on Decisions". *International Journal of Accounting Information System*. Vol. 4. Pp.185-203.
- Dunn, Cheryl and Severin Grabski. 2001. "An Investigation of Localization as an element of Cognitive Fit in Accounting model Representations". *Decision Science*. 32 (1). Pp. 55- 94.
- Ettredge, M. 1999. "Financial Data at Corporate Website, Does User Sophisticated Matter?", *Working Paper. University of Kansas*. Pp. 1-28
- _____, 2001. "The Presentation of Financial Information at Corporate Web Sites". *International Journal of Accounting Information Systems*. 2 (3). Pp. 149-168.
- Ghozali, Imam. 2008. *Desain Penelitian Eksperimen—Teori, Konsep dan Analisis Data dengan SPSS 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Mutivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hodge, F. 2001. "Hyperlink Unaudited Information to Audited Financial Statements: Effect on Investor Judgement". *The Accounting Review*. 76(4). Pp. 675-691.
- _____, F. Kennedy, M., dan Maines, L. 2002. "Recognition Versus Disclosure in Financial Statements: Does Search-Facilitating Technology Improve Transparency?". *Working Paper*. <http://www.ssrn.com>. pp. 1-35.



- Ismail, Tariq H. 2002. "An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet in the GCG Countries". *Published Working Paper*. <http://www.ssrn.com>. pp. 1-26
- Kelton, Andrea S, dan Y. Yang. 2005. *The Impact of Corporate Governance on Internet Financial reporting*, Working Paper. Pp. 1-16
- _____, 2006. *Internet Financial Reporting: The Effect of Hyperlinks and Irrelevant Information on Investor Judgements*. Dissertation. University of Tennessee. Pp. 1-41.
- Khan, Tehmina. 2006. *Financial Reporting Disclosure on The Internet: An International Perspective*. Dissertation in Victoria University. 2006. Pp. 1-235.
- M. Bernstein. 1998. *Pattern of Hypertext, Inc Hypertext 98*, Association of Computing Machinery, Pittsburgh, PA.
- Momany, Muthar Talal dan Salah Al-dain Al-Shorman. 2006. "Web-Based Voluntary Financial Reporting of Jordanian Companies". *International Review of Business Research Papers*. 2(2). Pp. 127-140.
- Peng, Jacob, Ralph E. Viator, and Steve Bucheit. 2007. "An Experimental Study of Multidimensional Hierarchical Accounting Data: Drill-Down Paths Can Influence Economic Decisions". *Journal of Information System*. 21 (2). Pp. 69-86.
- Rose, J. M. dan C. J. Wolfe. 2000. "The Effect of System Design Alternative on The Acquisition on Tax Knowledge from a Computerized Tax Decision Aid". *Accounting Organization and Society*. 25. Pp. 285-306.
- _____, 2002. "The Effect of Cognitive Load on Decision Aid Users". *Advanced in Accounting Behavioral Research*. 5. Pp. 115-140
- Tung, Lai-lai, Roger Debreceeny, Ying-Git Chan, Aaron Tuck-Loon Chan, Stephen Ee-Boon Le. 2003. "Interacting with Hypertext: an Experimental Investigation of Navigational Tools". *Electronic Commerce Research and Application*. Vol.2. pp. 61-72.
- Vessey, Iris. 1991. "Cognitive Fit: A Theory-based Analysis of The Graphs versus tables Literature". *Decision Science*. 22 (2). Pp. 219-241.
- _____, dan Dennis Galletta. 1991. "Cognitive Fit: An Empirical study of Information Acquisition". *Information System Research*, 2 (1), 63-84.
- .

